

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan dan Prosedure Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Sebagaimana disebutkan dalam Bab I bahwa tujuan utama penelitian ini adalah memperoleh model konseling kelompok rasional-emosional (KKRE) yang efektif untuk memodifikasi kecenderungan perilaku nakal siswa SMA etnis Jawa. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian diselenggarakan dalam dua tahap, yaitu: (1) *Tahap pertama*, Studi Pendahuluan untuk memperoleh model KKRE hipotetik yang dilaksanakan dengan langkah-langkah: studi awal untuk mengetahui karakteristik dan latar belakang kenakalan siswa, mengembangkan konstruk KKRE, melakukan uji rasional KKRE untuk memperoleh model KKRE hipotetik, dan (2) *Tahap kedua*, uji efektifitas KKRE hipotetik, revisi dan diseminasi model.

Penelitian tahap pertama melibatkan para pakar konseling yaitu akademisi dari perguruan tinggi dimaksudkan untuk memperoleh masukan dalam penyusunan KKRE hipotetik. Di samping itu dilibatkan pula para praktisi konseling yaitu konselor SMA dimana studi awal ini dilakukan yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang kondisi faktual penyelenggaraan layanan konseling kelompok dalam penanggulangan kenakalan remaja di sekolah dan untuk memperoleh masukan mengenai prosedur pelaksanaan KKRE hipotetik.

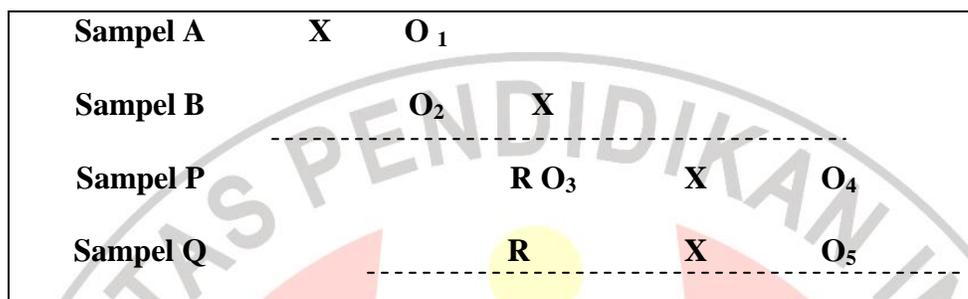
Analisis yang digunakan dalam penelitian tahap pertama menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh berupa data etnografis berkaitan dengan penyusunan KKRE hipotetik. Meski demikian untuk lebih mempermudah pemahaman

dalam kondisi tertentu data etnografis ditransformasikan menjadi data kuantitatif, misalnya menyangkut jumlah frekuensi, rata-rata hitung dan sebagainya.

Penelitian tahap kedua dilakukan di dua SMAN di Kota Semarang yang dipilih sebagai sampel lokasi penelitian yaitu SMAN 5 dan SMAN 11 Kota Semarang. Penelitian tahap kedua merupakan penelitian lanjut untuk menguji efektifitas KKRE. Untuk ini pelaksanaan penelitian dirancang dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Sebagaimana sudah dikemukakan dalam Bab I bahwa kondisi sekolah-sekolah yang dijadikan lokasi untuk uji lapangan tidak memungkinkan dilakukannya penelitian dengan ideal. Di SMAN 5 program-program kegiatannya sangat ketat sehingga waktu yang tersedia untuk penelitian terbatas. Sedangkan di SMAN 11 meskipun program-program kegiatannya relatif longgar tetapi kegiatan penelitian tidak dapat dilakukan setiap saat. Pendekatan eksperimen yang sesuai untuk kondisi seperti ini adalah pendekatan eksperimen kuasi (Campbell & Stanley.1963:47; Creswell, J.W.2006.145).

Berdasarkan atas kondisi kedua SMAN sebagaimana telah dikemukakan maka penelitian ini dirancang sebagai perlakuan terhadap kondisi yang sedang berjalan dan tidak mengakibatkan berhentinya kondisi yang sedang berlangsung sehingga dengan demikian penelitian tidak dilakukan setiap saat dan pengendalian variabel tidak dilakukan secara penuh tetapi diupayakan pengendalian dilakukan sebanyak yang dibutuhkan pada kondisi alamiah yang ada. Dengan kondisi di dua SMA yang satu dengan lainnya berbeda maka disain yang sesuai digunakan adalah *The Reccurent Institutional Cycle Design: A “ Patched-Up” Design* suatu disain eksperimen yang melibatkan beberapa kelompok sampel berbeda dan mengkombinasikan pendekatan “*longitudinal*” dan “*cross-sectional*”, sebagaimana telah disebutkan dalam Bab I Gambar 1.3 halaman 28.

Berdasar kepada model *The Reccurent Institutional Cycle Design: A “ Patched-Up” Design* dilakukan pengembangan model yaitu karena Sampel A dan Sampel C diambil dari SMA yang sama maka disainnya dikembangkan menjadi:



Keterangan: X : Perlakuan KKRE
 O₂, O₃ : Pretes
 O₁, O₄, O₅ : Postes
 R : Sampel yang diambil secara random

2. Prosedure Penelitian

Berdasarkan rancangan penelitian tersebut maka prosedure pelaksanaannya adalah seperti berikut: KKRE akan dikenakan kepada empat sampel siswa SMA etnis Jawa dalam mana dua sampel diambil dengan teknik *purposive* dan dua sampel lainnya diambil dengan teknik *random*. Semua subyek sampel yang digunakan dalam eksperimen ini diambil dari SMA yang terpilih sebagai sampel penelitian, tetap mendapatkan program-program reguler dan mereka tidak akan dipisahkan dari kelas-kelas di mana mereka belajar.

Dua kelompok subyek sampel yang diambil dari SMAN 5 Semarang dengan teknik *purposive* adalah siswa-siswi etnis Jawa yang menurut fihak sekolah secara faktual melakukan tindakan-tindakan yang mengekspresikan kecenderungan berperilaku nakal

yang tergolong berat seperti suka mambolos, suka berkelahi, temparemantal, suka melawan guru atau melanggar peraturan sekolah dan kebiasaan perilaku buruk lainnya yang tidak sesuai dengan budaya lingkungan sekolah. Sedangkan dua kelompok subyek sampel lainnya yang diambil dari SMAN 11 Semarang adalah siswa-siswi etnis Jawa yang diambil secara acak (*random sampling*). Mereka adalah siswa-siswi yang tingkat kecenderungan nakalnya seperti umumnya siswa SMA.

Secara operasional eksperimen ini dilakukan dengan langkah-langkah seperti berikut:

- a. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dari SMAN 5 Kota Semarang diambil dua kelompok siswa, masing-masing kelompok jumlahnya anggotanya sekitar 10 – 12 orang siswa yang oleh sekolah bersangkutan mereka dikategorikan sebagai siswa berkecenderungan tinggi untuk berperilaku nakal (dalam dua bulan terakhir pernah melakukan sedikitnya masing-masing tiga kali: bolos sekolah, ijin pulang, dikirim guru bidang studi ke Seksi BK, ketahuan merokok di sekolah, konflik dengan teman, dan sebagainya). Kedua sampel tersebut masing-masing diberi simbol Sampel A dan Sampel B.

Tingkat kecenderungan perilaku nakal siswa pada Sampel A relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kecenderungan perilaku nakal siswa pada Sampel B. Di samping itu subyek sampel pada Sampel A sedang dalam proses penanganan oleh koselor sekolah bersangkutan. Sehingga atas ijin konselor sekolah bersangkutan penelitian ini bisa berlangsung sekaligus melanjutkan penanganan sebagai pengganti penanganan yang dilakukan konselor.

Karena tingkat kecenderungan kenakalan siswa pada pada sampel B relatif lebih rendah maka siswa-siswi pada Sampel B harus mengikuti kegiatan reguler seperti siswa-siswi lainnya. Dengan demikian penelitian pada sampel B tidak dapat dilakukan penuh karena waktu yang tersedia untuk penelitian ini sangat terbatas.

Pelaksanaan KKRE pada Sampel A langsung dilakukan sebanyak 12 (dua belas) kali pertemuan dalam rentang waktu eekitar satu semester (Awal April – awal September 2007) kemudian pada akhir pertemuan dilakukan post-test (O_1) untuk mengetahui apakah KKRE efektif untuk memodifikasi kecenderungan perilaku nakal. Untuk mengetahui efektif tidaknya KKRE dalam memodifikasi kecenderungan perilaku nakal siswa, hasil pengukuran akhir pada Sampel A harus dibandingkan dengan hasil pengukuran pada Sampel B.

- b. Perlakuan pada Sampel B diawali dengan pre-test (O_2) kemudian diberi perlakuan KKRET sebanyak minimal 12 (dua belas) kali dalam waktu sekitar satu semester. Pengukuran awal pada Sampel B dimaksudkan untuk mengetahui kondisi awal subyek sampel sebelum dilakukan perlakuan.
- c. Membandingkan hasil pengukuran O_1 dan O_2 . Apabila hasilnya pengukuran menunjukkan misalnya $O_1 < O_2$ atau $O_1 = O_2$ berarti perlakuan KKRE pada kedua sampel tersebut tidak efektif. Untuk memahami lebih jauh apakah perubahan perilaku siswa yang cenderung berperilaku nakal memang benar akibat dari perlakuan KKRE maka hasil pengukuran pada dua kelompok sampel terdahulu (Sampel A dan B) harus dibandingkan dengan hasil pengukuran pada

- sampel lain dari sampel sekolah yang berbeda (SMAN 5) dalam mana sampel yang diambil dilakukan secara acak (random).
- d. Dari SMAN 11 Kota Semarang diambil subyek sampel secara random (R) dua kelompok siswa (masing-masing kelompok jumlahnya anggotanya sekitar 10 – 12 orang siswa). Masing-masing kelompok tersebut diberi simbol Sampel P dan Sampel Q. Dimulai dari pengamatan awal (O_3) terhadap Sampel P. Setelah itu Sampel P dan Sampel Q dikenakan KKRET masing-masing sebanyak 8 (delapan) kali. Pada akhir pertemuan dilakukan pos-tes untuk Sampel P (O_4) dan sampel Q (O_5).
 - e. Selanjutnya hasil pos-tes pada Sampel P dan Q dibandingkan dengan hasil pengukuran pada kelompok sampel A dan sampel B di SMAN 5.
 - f. Untuk mengetahui secara keseluruhan efektifitas KKRE memodifikasi kecenderungan perilaku nakal atau apakah perubahan yang terjadi pada kedua sampel tersebut memang benar-benar karena pelaksanaan KKRE atau karena yang lain maka hasil pengukuran O_5 dibanding O_3 dan hasil pengamatan O_4 dibandingkan dengan O_5 .

Keunggulan disain *The Reccurent Institutional Cycle Design: A "Patched-Up"* adalah bahwa eksperimen dapat berlangsung tanpa merusak suasana institusi atau lembaga di mana kelompok sampel diambil namun rancangan ini juga memiliki sumber-sumber yang kemungkinan berpengaruh terhadap validitas penelitian dan perkiraan hasil pengukurannya yaitu: sejarah pembentukan sampel, proses pengujian, instrument yang digunakan, interaksi pengujian dan urutan reaksi seperti terlihat berikut (Campbell & McCormack, 1957:56):

Tabel 3. 1: Sumber-sumber invaliditas untuk Eksperimen Semu Disain 13 – 16

Disain	Internal								Eksternal			
	Se- ja- rah	Ke- ma- tang- an	Pe- ngu- jian	Ins- tru- men- tasi	Regre- si	Selek- si	Mor- tali- tas	Inter- aksi Selek- si dan kema- tangan	Inter- aksi Pengu- jian dan X	Inter- aksi Selek- si dan X	Urut- an Rea- ksi	Cam- pur- tangan Multi- ple X
Institutional Cycle Design Class A X O1 Class B1 RO2 X O3 Class B2 R X O4 Class C O5 X . Gen. Pop. Con. Cl. B O6 . Gen. Pop. Con. Cl. C O7												
O2 < O1	+	-	+	+	?	-	?		+	?	+	
O5 < O4												
O2 < O3	-	-	-	?	?	+	+		-	?	+	
O2 < O4	-	-	+	?	?	+	?		+	?	?	
O6 = O7												
O2y = O2o		+							-			

Dengan dikombinasikannya pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu kegiatan penelitian maka penelitian ini termasuk dalam kategori kombinasi disain riset (*combining research design*) atau Creswell (1994:174) menyebutnya sebagai penelitian campuran (*mixed research*).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini meliputi SMA Kota Semarang. Digunakannya siswa SMA sebagai populasi karena: (1) SMAN-SMAN di kota telah melaksanakan Program BK sesuai dengan kurikulum dan ketentuan yang berlaku, (2) seluruh SMAN telah digunakan untuk pelaksanaan PLBK, (3) Subyek populasinya menetap sehingga mempermudah penyelenggaraan penelitian, (4) Siswa SMA adalah individu yang berada pada tahap

pertumbuh-kembangan remaja dalam mana periode pertumbuh kembangan ini banyak diwarnai gejala perilaku yang memungkinkan timbulnya kecenderungan perilaku nakal, (5) Perlakuan yang diberikan sekolah-sekolah dalam membantu siswa mengatasi masalahnya lebih banyak bersifat perlakuan psiko-edukatif.

2. Sampel

Pengambilan sampel SMAN dan subyek penelitian dilakukan untuk keperluan studi pendahuluan dan pelaksanaan eksperimen yang dilakukan dalam dua tahap. Pertama menentukan sekolah sampel sebagai tempat penelitian dan kedua menentukan subyek sampel. Pada tahap pertama SMAN yang digunakan ditentukan berdasarkan keperluan yaitu untuk studi pendahuluan dan untuk pelaksanaan eksperimen. Untuk keperluan studi pendahuluan SMAN yang dipilih meliputi SMA yang berada di wilayah Kota: Semarang Timur, Semarang Barat, Semarang Utara, Semarang Selatan, dan Semarang Tengah. Sedangkan untuk keperluan eksperimen SMAN yang dipilih adalah SMAN yang berdasarkan hasil studi pendahuluan layak digunakan sebagai pelaksanaan eksperimen.

Tahap kedua penentuan subyek penelitian untuk keperluan studi pendahuluan terutama adalah Konselor (Guru Pembimbing) SMAN sampel, di samping para pejabat Pengawas Guru BK Diknas Kota Semarang dan kalangan staf akademik Jurusan BK/BP/PPB dari Perguruan Tinggi yang berada di Kota Semarang dan Jawa Tengah, serta siswa-siswi SMAN sampel. Subyek penelitian ini diperlukan dalam rangka menentukan latar belakang permasalahan dan untuk penyusunan model adaptasi konseling kelompok rasional-emositif untuk penanggulangan kecenderungan perilaku nakal siswa.

Subyek sampel untuk eksperimen diambil empat kelompok siswa dari dua SMA masing-masing kelompok beranggotakan antara 10 – 12 orang siswa. Dua kelompok siswa dari SMAN 5 diambil dengan teknik *purposive* dan dua kelompok siswa lainnya dari SMAN 11 diambil dengan teknik random. Masing-masing sampel pada setiap sekolah diposisikan sebagai Kelompok Eksperimen (KE) dan Kelompok Kontrol (KK).

Jumlah subyek sampel seluruhnya diperkirakan :

$2 \text{ (Sekolah)} \times 2 \text{ (kelompok)} \times \text{Subyek sampel (10 – 12 orang)} = 40 – 48 \text{ orang siswa.}$

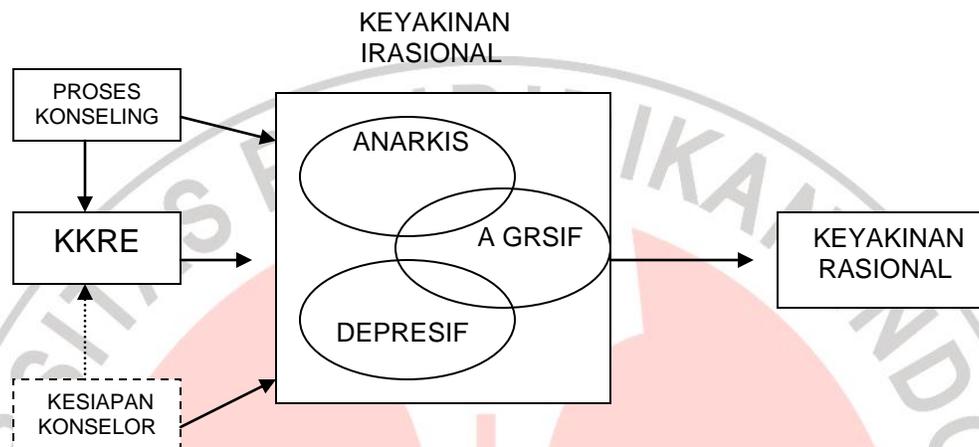
C. Variabel Penelitian

Dalam eksperimen ini ada dua variabel pokok, yaitu :

1. Variabel Tergantung (*dependent variabel*): Perilaku nakal siswa SMA etnis Jawa adalah perilaku yang ditandai dengan tindakan: (1) anarkis, seperti: suka mencorat-coret dinding rumah, dinding sekolah atau bangku kelas, merusak fasilitas umum di sekolah, dan sebagainya, (2) depresif seperti: perasaan tidak tenang (resah), mudah grogi, bicara gagap, tidak percaya diri, gemetar, denyut jantung terasa cepat, merasa selalu ada ancaman, dan (3) agresif: seperti: minggat dari rumah, bolos sekolah, selalu menentang orang tua dan guru, pemalakan, pencurian, berkelahi, mabuk-mabukan dan sebagainya.
2. Variabel Bebas (*independent variabel*): Model KKRE suatu model konseling kelompok hasil adaptasi dari rational-emotive therapy karya Albert Ellis (1956).

Kedua variabel tersebut memiliki hubungan fungsional dalam mana variabel bebas (KKRE) berfungsi untuk mempengaruhi variabel tergantung (Kecenderungan perilaku nakal). Hubungan fungsional tersebut memunculkan perbaikan kondisi yaitu meningkatnya kesiapan konselor dalam melaksanakan konseling kelompok. Apabila

tujuan penelitian ini tercapai, maka produk akhir dari penelitian ini adalah tersusunnya Buku Pedoman Pelaksanaan KKRE untuk menanggulangi perilaku nakal siswa SMA etnis Jawa. Ilustrasi hubungan kedua variabel seperti dalam gambar berikut:



Gambar 3.1. Hubungan Variabel

D. Pengembangan Instrumen

Instrumen yang digunakan berdasarkan tahapan penelitian. Untuk studi pendahuluan digunakan Daftar Cek Masalah (DCM), “*short Question*” dan wawancara insidental untuk mengetahui kemungkinan ada tidaknya keterkaitan keyakinan irasional pada diri siswa pelaku kenakalan. Selanjutnya perlu dilakukan wawancara dengan Guru Pembimbing / konselor dalam menanggulangi kenakalan siswa. Untuk memperoleh data eksperimen dalam studi lanjut digunakan instrumen Angket yang disusun dalam bentuk skala psikologi dengan alternatif jawaban 5 (lima). Angket digunakan untuk memperoleh data tentang ada tidaknya perubahan yang terjadi pada siswa berperilaku nakal sebelum dan sesudah memperoleh perlakuan KKRE. Angket ini berupa sejumlah pertanyaan mengenai kondisi psikologis meliputi: keyakinan, dorongan-dorongan anarkis, depresif, dan agresif.

Daftar Cek Masalah (DCM), “Short Question” dan kisi-kisi Angket seperti tersebut dalam Tabel berikut:

Tabel 3.2. Daftar Cek Masalah siswa SMA etnis Jawa di Kota Semarang (N: 120)

No.	Masalah	Prosentase Jawaban
I	Keyakinan irasional: Adanya perasaan negatif yang selalu muncul dalam diri seperti:	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hidup terlalu berat 2. Tidak mampu menyesuaikan diri 3. Tidak mampu mengambil keputusan 4. Tidak memiliki pilihan-pilihan dalam hidup 5. Tidak memiliki kemampuan diri 6. Bertindak tidak sesuai keinginan 7. Berpandangan bahwa lingkungan tidak menyukai dirinya 8. Memahami orang tua sebagai manusia berpikiran kolot 9. Merasa selalu bersalah dalam setiap tindakannya 10. Memahami peraturan sekolah sebagai sesuatu yang mengekang kebebasan diri 	
II	Perilaku anarkis: perilaku yang ditandai dengan tindakan merusak seperti:	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka menyakiti diri sendiri 2. Mencoret-coret dinding, bangku sekolah 3. Merusak barang-barang milik sekolah misalnya alat-alat laboratotirm, buku perpustakaan, papan mading 4. Minggat dari rumah 5. bolos dan melanggar disiplin sekolah 	
III	Perilaku depresif: perilaku yang mencerminkan adanya tekanan psikologis, seperti:	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah merasa cemas 2. Kecurigaan berlebihan terhadap lingkungan 3. Sering mengalami impi buruk 4. Suka menyendiri 5. Merasa seperti ada yang mengejar dirinya 	
IV	Perilaku agresif: perilaku yang ditandai dengan tindakan menyerang, seperti:	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah tersinggung dan mudah marah 2. Sering ada keinginan untuk menyakiti orang lain 3. Suka kebut-kebutan di jalanan 4. Suka berkata kasar dan kotor 	

Tabel 3.3. KISI-KISI INSTRUMEN

ASPEK PSIKOLOGIS	KECENDERUNGAN PERILAKU NAKAL		
	PERILAKU ANARKIS	PERILAKU DEPRESIF	PERILAKU AGRESIF
KEYAKINAN IRASIONAL	<p>Ada tidaknya informasi tentang tindakan-tindakan yang mengarah kepada perbuatan: merusak diri sendiri, merusak diri orang lain, merusak fasilitas rumah-sekolah-masyarakat</p> <p>No. Item: 1 – 15</p>	<p>Ada tidaknya informasi tentang kondisi fisik dan psikis yang mengarah kepada kondisi: gemeteran, gelisah, keringat dingin, curiga yang berlebihan, rasa kurang percaya diri, ingin menyendiri, bayangan-bayangan yang menakutkan</p> <p>No. Item: 16 – 30</p>	<p>Ada tidaknya informasi tentang kondisi fisik dan psikis yang mengarah kepada dorongan untuk: menyerang orang lain, menolak peraturan dan lingkungan, membentuk kelompok-kelompok pertahanan diri, menghancurkan benda benda, sikap permusuhan, sikap pemaarah</p> <p>No. Item: 31 – 45</p>
KONSEP DIRI	<p>Ada tidaknya informasi tentang tindakan-tindakan yang mengarah kepada perilaku yang menegaskan adanya konsep diri yang meliputi pandangan terhadap: perasaan diri, pengembangan diri, waktu dan masa depan, pilihan pendidikan dan karir, pilihan teman bermain, belajar dan bekerja, lingkungan</p> <p>No. Item: 46 – 60</p>		